BAB n

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Imam
2. Secara Etimologi

Kata “imam” berasal dari kata Yunani presbuteros, yang artinya tua, "penatua" yang mempunyai tugas memimpin himpunan orang beriman. Tetapi sekarang, kata ini sudah mewarisi arti kata Yunani 'hierens' dari kata ‘hieros \ yang berarti “kudus”; “ia yang perkasa”, bisa juga berarti “seseorang yang sakral; seseorang yang mempersembahkan diri kepada Tuhan”.[[1]](#footnote-2) Dalam Perjanjian Lama, kata imam tanpa terkecuali disebut ‘Kohen’. Arti mula-mula dari ‘kohen ’ tidak diketahui dengan pasti. Bukan mustahil bahwa pada masa awalnya kata itu dapat menunjukkan fungsi sipil maupun fungsi dalam peribadahan (I Raj. 4:5; II Sam. 8:18; 20:26. Jelas bahwa kata itu, dapat menunjukkan arti tentang seseorang yang memegang jabatan yang mulia dan penuh tanggung jawab, dan mempunyai otoritas atas orang-orang lain; dan hampir tanpa pengecualian imam berarti petugas dalam peribadahan.[[2]](#footnote-3) Kata imam dalam bahasa Arab artinya pemimpin sembahyang (shalat) orang Yahudi

sering menhubungkan imam dengan imamat. Imamat dalam bahasa Ibrani ‘Wayyiqra ’ yang artinya “Dia memanggil”.[[3]](#footnote-4)

**130.**

Dalam Kamus Teologi, kata imam berarti “anggota jemaat yang dikhususkan untuk mempersembahkan korban antara Allah dan manusia secara kultus seperti imamat Lewi dalam Perjanjian Lama, sebagai pengantara antara Allah dan manusia, di samping menerimakan sakramen tobat, juga melayani orang sakit serta melayani sakramen-sakramen yang lain.[[4]](#footnote-5) Dalam Kamus Alkitab, imam berarti “perantara antara umat dan Aliahnya yang berkuasa yang fungsi utamanya adalah membawakan korban-korban dengan tugas tambahan adalah mengajarkan Hukum Taurat, mengurusi Urim dan Ketubim yaitu batu undi kudus yang di bawa para imam dalam kantung depan pakaian mereka”.[[5]](#footnote-6) Dalam kamus Lengkap Bahasa Indonesia, kata Imam berarti “pemimpin salat pada saat dilakukan bersama-sama”[[6]](#footnote-7)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa imam berarti orang pilihan yang dipanggil oleh Tuhan untuk memimpin persembahan korban dan sakramen-sakramen sebagai pengantara antara Allah dan umat-Nya.

1. Pandangan Alkitab Tentang Seorang Imam

15

1. Imam dan Nabi dalam Alkitab

Imam dan nabi keduanya ditunjuk oleh Tuhan (UI. 18:18; Ibr. 5:4). Dipilih untuk menjadi wakil Tuhan bagi umat-Nya, untuk menjadi utusan- Nya, dan untuk menafsirkan kehendak-Nya. Nabi adalah guru agama. Imam adalah wakil manusia di hadapan Allah. Imam mempunyai hak khusus untuk datang menjumpai Allah dan bebicara serta bertindak atas nama umat-Nya. Memang benar bahwa imam juga merupakan guru pada masa Perjanjian Lama, tetapi ajaran mereka berbeda dari ajaran para nabi. Nabi menekankan tugas-tugas moral dan spiritual, tanggung jawab dan hak-hak khusus, sedangkan imam menekankan aturan-aturan ritual yang tercakup pada waktu orang-orang mendatangi Tuhan.[[7]](#footnote-8)

Keimaman yang resmi berkembang di antara suku Lewi pada masa Musa. Penugasan imam-imam juga sangat dikhususkan pada ibadah umat Israel, karena mereka yang mewakili umat di hadapan Allah. Para imam diangkat oleh Allah (Keluaran 28:1, Bilangan 3:10), harus bertindak atas nama manusia dalam hal-hal yang berhubungan dengan Allah. Sebagai contoh, harus mempersembahkan kurban dan persembahan karena dosa, memohon

doa syafaat bagi umat yang diwakilinya, dan memberkati mereka (Ibrani 5:1; Imamat9:22). [[8]](#footnote-9)

1. Fungsi-fungsi Imam Sebagaimana Disebutkan dalam Alkitab

Ayat-ayat klasik yang menyebutkan ciri-ciri khas dan pekerjaan seseorang imam adalah Ibrani 5:1. Elemen-elemen berikut tercakup juga di sini, yaitu:[[9]](#footnote-10)

1. Imam dipilih di antara orang-orang untuk menjadi wakil mereka
2. Ia dipilih oleh Tuhan
3. Ditetapkan bagi manusia dalam hubungannya dengan Allah, yaitu hal- hal religius
4. Pekeijaannya yang khusus adalah memberikan persembahan dan korban karena dosa.

Akan tetapi, pekeijaan imam mencakup lebih dari sekedar itu saja. Imam juga bersyafaat bagi umat-Nya (Ibr. 7:25), dan memberkati mereka dalam nama Tuhan (Im. 9:22).

1. Tugas Imam Menurut Perjanjian Lama

Penetapan imam adalah panggilan yang merupakan anugerah dari Allah. Imam merupakan jabatan yang diperkenankan Allah sebagai pemimpin umat.

Ibid.

Kesaksian PL memaparkan bahwa tugas dari para imam adalah mempersembahkan korban (im. 9), mengucapkan berkat (Bil. 6:22-27), menanyakan kehendak Allah) (UI. 33:10; Yer. 18:18). Namum perlu diketahui bahwa untuk menjadi imam bukanlah pekerjaan yang mudah karena seorang imam haruslah orang yang kudus seluruh hidupnya, tidak bercacat dan tidak najis (im. 21). F.L. Bakker mengemukakan bahwa “mereka harus memberi pertimbangan, apakah dapat dianggap bersih seseorang yang tadinya dianggap najis, dalam perkara-perkara kecemburuan mereka memimnta putusan Allah. Dalam perkara-perkara sulit mereka dapat memberi nasihat, oleh karena mereka mahir dalam hukum Allah”.[[10]](#footnote-11)

Peran imam dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mempersembahkan korban

Salah satu tujuan seorang imam dalam melakukan bakaran adalah sebagai bentuk persembahan untuk memohon pengampunan kepada Allah karena umat telah berbuat salah. Dengan adanya korban persembahan tersebut maka diharapkan pelanggaran dan dosa yang dilakukan oleh seseorang atau umat akan dihapuskan oleh Allah. Dengan korban-korban ini, para penyembah berdoa memohon agar dosa dan salahnya dihapus.[[11]](#footnote-12)

peranan imam dalam mempersembahkan korban karena berperan sebagai penasehat yang menyatakan pengampunan dan kehendak Allah. Selain mempersembahkan korban bakaran, imam dapat dikatakan sebagai orang yang ahli dalam soal-soal ibadah dalam hal ini memberikan bimbingan dan keputusan-keputusan mengenai upacara keagamaan dan hukum (UI. 33:10). Seorang imam juga merupakan penganjur dalam pelaksanaan hukum Allah, mereka harus memimpin semua korban persembahan dan perayaan.[[12]](#footnote-13) Oleh karena itu imam dapat dikatakan sebagai bapa dan penasehat umat yang bertanggung jawab atas segala tata cara upacara dan persembahan di dalam Bait Allah (Im. 13:15), sehingga imam merupakan jabatan yang cukup penting dalam kelangsungan keagamaan di Israel.

Jabatan imam dipegang berdasarkan tradisi keimamam yakni jabatan yang dipegang secara turun-temurun dengan segala pemenuhan persyaratan yang telah ditetapkan Allah bagi mereka (Im. 21).

1. Mengajar

Tugas utama para imam adalah memberi pengajaran, bimbingan, instrusksi tentang jalan yang benar yang terdapat dalam Torah.[[13]](#footnote-14) Karena Torah merupakan hukum Allah yang berisi tentang perintah dan larangan- larangan dari Allah. Pengaruh imam sebagai penasehat terus berkembang

dalam ibadah yang juga mencakup hal-hal etis dan moral. Imam harus mengajari umat tentang perbuatan-perbuatan yang benar yang sesuai dengan kehendak Allah seperti yang telah difirmankan dalam Torah. Oleh karena itu, imam harus membimbing umat supaya mereka dapat memahami makna dari hukum tersebut serta mengimplementasikannya di dalam setiap langkah kehidupannya,

1. Menanyakan Kehendak Allah

Menjadi umat pilihan Allah berarti harus hidup dalam interaksi hubungan yang erat dengan Allah. Salah satu peran dari seorang imam yakni menanyakan kehendak Allah. Dalam tradisi bangsa Israel, untuk mengenal Allah, imam menggunakan pakaian suci (baju Efod) yang merupakan pakaian jabatan imam serta dua batu suci yaitu Urim dan Tumim yang terdapat dalam saku baju Efod berdasarkan acara tertentu (Kel. 28:30; I Sam. 14:41-42; 28:6). Yang dipakai untuk menyatakan kehendak Allah. Allah akan menyatakan kehendak-Nya ketika imam mempersembahkan korban, berdiri mengucapkan doa dan permohonan umat kepada Allah. Dalam hal inilah, imam adalah pengantara umat kepada Allah untuk menyatakan berkat, perintah, dan nasehat. Dengan ini, para kaum bapak selaku imam menerima petunjuk dari Tuhan untuk dapat meneruskan ajaran-ajaran Tuhan ke tengah-tengah keluarga mereka.

1. Tugas Imam Menurut Perjanjian Baru

Sama dengan Peijanjian Lama, dalam Peijanjian Baru menuliskan bahwa salah satu tugas seorang imam adalah mempersembahkan korban, seperti yang tertulis dalam kitab Ibrani 5:1 yang berbunyi:

“sebab setiap imam besar, yang dipilih dari antara manusia, ditetapkan bagi manusia dalam hubungan mereka dengan Allah, supaya ia mempersembahkan persembahan dan korban karena dosa”

Menurut kesaksian Perjanjian Baru Yesus merupakan Imam Besar yang melebihi segala imam dalam P1 karena Ia telah menyerahkan diri-Nya sebagai Korban (Ef. 5:2) untuk menghapus dosa manusia (Yoh. 1:29). Jabatan Yesus sebagai Imam pertama mengandung arti bahwa melalui pengorbanan-Nya, Ia telah memberikan jaminan keselamatan kepada manusia yang sifatnya kekal dan melalui pengorbanan-Nya itu Ia memberikan contoh kepada umat supaya saling mengasihi dan saling melayani tanpa adanya unsur paksaan.

Di dalam jabatan-Nya sebagai Imam Besar, Yesus bukan mempersembahkan korban dari darah binatang, melainkan Ia mengorbankan diri-Nya sendiri, satu kali utnuk selama-lamanya (bnd. Ibr. 10:10; 7:27). Imam-imam lain menjadi imam oleh karena keturunan bahwa kebetulan saja mereka dilahirkan dari keturunan Harun, suku Lewi, dan orang itu memenuhi persyaratan fisik, Yesus manjadi Imam Besar bukan hanya oleh karena keturunan atau karena Dia memenuhi peraturan yuridis formal, melainkan

karena kualifikasi, kebesaran, keluarbiasaan, kesempurnaan, dan kehebatan- Nya sebagai pribadi.[[14]](#footnote-15)

Yesus adalah Imam Besar menurut peraturan Melkisedek yaitu imam yang memerintah dalam damai, bukan menurut peraturan Harun atau tradisi keimamam. Yesus bukan keturunan Lewi, melainkan keturunan Yehuda. Hal ini diartikan demikian bahwa Kristus memiliki jabatan imam yang kekal.[[15]](#footnote-16) Semua yang dilakukannya itu, merupakan penggenapan dan penyempurnaan terhadap apa yang dilakukan oleh para imam dalam Perjanjian Lama.

Melalui pengorbanan-Nya, Yesus memberikan teladan supaya setiap orang percaya dapat menjadi imam bagi sesamanya terutama dalam melayani dengan kerendahan hati tanpa menuntut balas. Dengan korban yang membebaskan itu, semua orang percaya dipanggil menjadi imam untuk mempersembahkan korban yakni dirinya sendiri sebagai korban syukur kepada Allah dan menjadi berkat bagi sesama.[[16]](#footnote-17)

1. Pengertian Kaum Bapak

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, bapak disebut dengan ayah; orang tua laki-laki; suami dari ibu; orang yang dituakan; orang yang dianggap bijaksana;

pimpinan; orang yang menjadi pelindung dan perintis; pejabat.[[17]](#footnote-18)panggilan kepada orang laki-laki yang lebih tua dari yang memanggil. Dalam PL bapak memiliki makna yang lebih luas dari pada kepala keluarga. Mungkin ia adalah seorang kepala suku (Kej. 32:9), atau seorang nabi (2 Raj. 2:12).

Jadi, secara harfiah dapat disimpulkan bahwa kaum bapak berarti kumpulan orang tua laki-laki yang sudah menikah atau yang sudah berkeluarga.

Ada beberapa pandangan tentang bapak di antaranya:[[18]](#footnote-19) 1. Pandangan Tradisonal

Tradisional merupakan sikap, cara berpikir dan bertindak selalu berpegang pada norma dan adat kebiasaan atau menurut tradisi.[[19]](#footnote-20) Dalam suatu perkawinan menurut pandangan tradisional misalnya dalam paham patriakal; suami/bapak berkuasa dan tidak tergantung, sedangkan istri bersikap tunduk, lebih rendah kedudukannya dan tergantung pada suami/bapak baik secara psikologis maupun ekonomis. Dalam suatu keluarga bapak mengatur pernikahan, sehingga dalam hal mengajarkan keagamaan pun dilakukan oleh bapak.[[20]](#footnote-21) wilayah istri ada di rumah sedangkan wilayah suami/bapak ada di luar. Pola keluarga yang ada ialah hirearkis di mana suami/bapak menjadi pembuat keputusan yang utama dalam

keluarga, yang mana istri memberikan seluruh hidupnya dan suami/bapak hanya memberikan sebagian dirinya. Pandangan mengenai bapak dalam konteks tradisional sebenarnya lebih terarah pada penghormatan suami/bapak dibanding istri/ibu.

Dalam hal ini, pandangan tradisional lebih menempatkan kaum bapak/] aki- laki sebagai yang dominan. Hal ini banyak dijumpai dalam berbagai kebudayaan tertentu yang biasanya berhubungan dengan tradisi pada suatu daerah tertentu.

2. Pandangan modem

Modem berarti sikap dan cara berpikir yang sejalan dengan kondisi (tuntutan) jaman.[[21]](#footnote-22) Pada zaman modemnisasi, bapak tidak lagi dipandang sebagai lambang kekuatan keluarga. Hal ini tidak berarti mengurangi fungsi bapak, melainkan makin memperjelas statusnya sebagai kepala keluarga dan istri sebagai penolong. Dengan demikian paham patriakal yang selama ini dipandang sebagai hal yang mutlak mulai bergeser. Sehingga dalam zaman modem peran dan fungsi kaum bapak tidak lagi seperti orang yang memiliki hak sepenuhnya atau sang penguasa dalam rumah tangga. Bapak dan ibu sepadan dan saling melengkapi seperti dalam mencari nafkah tidak mutlak lagi bapak/suami yang harus berperan. Begitupun dalam mengurus anak, suami dan istri dua-duanya bertanggung jawab dalam memelihara dan mendidik anak.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bapak/suami dalam keluarga tidaklah dipandang sebagai donatur saja dalam hal ini dipandang hanya sebatas pemberi

nafkah saja. Tetapi, lebih dari pada itu seorang kepalah keluarga berarti menjadi seorang imam yang seluruh aspek dalam keluarga baik kebutuhan secara jasmani dan rohani mestinya menjadi juga menjadi tanggung jawabnya.

1. Peran Seorang Bapak dalam Keluarga

Dalam keberadaanya seperti disebut di atas maka peran Bapak dapatlah kita lihat antara lain sebagai berikut:

1. Pemimpin Keluarga

Pemimpin yang berdampak adalah orang yang menggunakan pengaruhnya untuk mentransformasi dunia di sekitar dan memberikan dampak baik sebagai hasil kepemimpinan mereka.[[22]](#footnote-23)Sebagai pemimpin seorang bapak atau suami bukan penguasa. Karena penguasa dan kepala rumah tangga itu sebenarnya ialah Yesus Kristus. Sehingga seorang bapak/suami tidak berhak menguasai kehidupan keluarganya. Namun, dengan arif dan bijaksana ia harus mengemudikan biduk rumah tangganya seperti seorang nahkoda kapal.

Seorang Bapak adalah pemimpin yang tegas tetapi penuh kasih dan terbuka terhadap keluarganya (komonikatif). Ia juga adalah seorang ‘Gembala’ yang menuntun kawanan domba gembalaanya dan menentukan arah peijalanan mereka (domba). Ia mencari dan membawa dombanya untuk mendapatkan makanan dan minuman, menjaga dan mengayomi, merawat dan mengasihi domba-dombanya (Maz. 23; Yes. 40:11; Yeh. 34 & Yoh.10).

Kepemimpinan seorang bapak tidak dapat ditumpahkan semuanya kepada istrinya, apalagi pembantu rumah tangganya. Karena dengan demikian ia sebenarnya sedang melakukan proses pembentukan seorang pemimpin masa depan melaui keteladanan yang dinyatakan lewat pikiran, perkataan dan perbuatannya (Ef. 4:17-32) kepada anak-anaknya. Disinilah keberadaan bapak sebagai pemberi hidup.

2. Sebagai sahabat sejati

Sahabat berarti kawan akrab atau kawan dekat.[[23]](#footnote-24) Seorang bapak haruslah menjadi teman akrab atau dekat yang sejati, erta menyayangi anggota keluarganya. Menyayangi bukan hanya memberikan kecukupan makan, minum, sandang, pangan, papan dan kebutuhan lainnya. Tetapi, ia haruslah merupakan seorang kekasih yang sejati bagi istrinya (I Ptr. 3:7), yang tak segan berbagi dan mengasihi istrinya (Ef. 5:25).

Ia adalah sahabat sejati bagi anaknya, pelindung yang selalu memperhatikan anak-anaknya (Mzm. 103:13). Dengan demikian sebagai pemelihara seorang bapak bertanggung jawab untuk selalu memelihara cinta kasih, memelihara waktu, hubungan, perasaan dan ketertiban serta kebersamaan keluarganya. Hal terpenting bagi keluarga adalah waktu dan kepedulian seorang bapak terhadap keadaan dan masalah keluarganya.

1. Sebagai pendidik yang baik

Banyak orang yang menjadi orang tua, tetapi hanya sedikit yang berhasil, melahirkan bayi memang merupakan suatu soal, tetapi membesarkan dan membimbing anak untuk menjadi dewasa muda yang mampu mengarahkan diri sendiri serta bertanggungjawab merupakan soal lain.[[24]](#footnote-25)Harta terbaik yang dapat diwariskan kepada anak-anak adalah pendidikan. Oleh karena itu, seorang bapak haruslah mempeijuangkan agar anak-anaknya mendapatkan didikan yang baik dan benar (Ams. 3:12-15). Agar dengan demikian, mereka mendapatkan pengetahuan yang benar dengan berhikmat kepada Allah Tuhannya. Bapak adalah bapak yang dapat dipegang perkataanya, tidak senang berdusta tetapi senang berkata benar (Ef. 4:25). Tegas dan penuh disiplin (Ibr. 12:10) tetapi dengan penuh kasih mendidik anak-anaknya (Ef. 6:4).

1. Bapak Sebagai Imam dalam Keluarga

Imam adalah orang yang dipanggil Tuhan dalam pelayanan khusus. Para imam bertanggungjawab atas segala acara dan upacara dalam persembahan di Bait atau tempat suci. Imam adalah bapa dan penasehat umat Allah.

Penatua adalah perwujudan (penjelmaan) dari suatu pengalaman yang panjang (UI. 32:7; Mzm. 37:25) dalam melaksanakan tugas atau nasehat/kebijakan mereka sangat berhati-hati (I Rj. 12:6-8; 13) oleh karena itu, seorang yang dituakan atau yang

diangkat sebagai, penatua harus, memiliki kualifikasi yang baik untuk dapat menjabat sebagai penatua atau yang dituakan.

Keluarga Kristen adalah pemberian Tuhan yang tak ternilai harganya, keluarga itu suatu persekutuan yang terdiri dari orang-orang yang saling terikat oleh ikatan darah dan perhubungan sosial yang paling rapat.[[25]](#footnote-26)Dalam keluarga kaum bapak adalah merupakan Imam atau pimpinan yang bertanggungjawab dalam hal membina spiritualitas anak untuk mengenal Tuhan. Dalam I Petrus 2:9 di tuliskan bahwa “semua orang percaya menjadi imamat yang rajani bangsa yang kudus kepunyaan Allah sendiri serta bertugas untuk memberitakan perbuatan perbuatan yang besar dari Dia”. Melalui ayat ini seorang bapak harus memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang dialaminya kepada anak-anaknya. Dengan memberikan pengajaran secara terus menerus akan menjadikan spritualitas anak yang baik.

Bapak sebagai imam memiliki tanggung jawab dan kewajiban sosial religius. Bapak harus menjalankan ketetapan agama atas nama keluarga bapak harus mempersembahkan korban bakaran untuk Tuhan (Kej. 17:27). Ayub mempersembahkan korban bakaran kepada Tuhan untuk menguduskan keluarga dan anak-anaknya serta bertanggung jawab atas kebutuhan rohani keluarganya kesalahan anak-anaknya menjadi beban dalam dirinya.

Keluarga Kristen harus mencerminkan prinsip Kerajaan Allah. Bila cermin pemerintahan Allah ada dalam suatu rumah tanggga, berarti Yesus menjadi cerminan

bagi para suami atau para kaum bapak. Dalam hal ini wewenang yang dimiliki suami bukan wewenang untuk digunakan semena-mena. Tetapi wewenang yang dibungkus dengan kasih Kristus demi kemuliaan Allah dan tegaknya rumah tangga Allah atau pemerintahan Allah dalam keluarga. Untuk itu, seorang suami harus menjadi imam.

umrr

Dalam hal ini harus ditegaskan bahwa hubungan suami-istri dapat menjadi lambang hubungan Kristus dengan jemaat (Ef. 5:32).

Allah menentukan seorang bapak atau suami harus menjadi imam dalam keluarga. Seperti Kristus berkorban untuk jemaat, demikian pula seorang bapak harus berkorban bagi keluarga. Hal ini juga ditegaskan oleh Allah Bapa dalam Kejadian 3:19, bahwa manusia (laki-laki) akan berpeluh dalam mencari nafkah. Sebagai "penolong", istri dapat membantu suami mempertahankan ekonomi keluarga, tetapi suami tidak boleh menjadikan istri "sapi perahan" guna menunjang kebutuhan keluarga.[[26]](#footnote-27) Dalam hal ini, suami harus melihat kasih Kristus sebagai teladan kasih \*

yang harus dikenakan terhadap istri dan anak-anaknya.

Orang tua di beri mandat untuk membimbing anak-anak ke jalan yang dikehendaki Tuhan. Setiap orang tua dipanggil untuk menjadi imam bagi anak-anak mereka dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani. Orang tualah yang menjadi sumber utama dan yang bertanggung jawab penuh dalam memberikan pendidikan agama ke pada anak-anak.[[27]](#footnote-28)

Ada beberapa tugas bapak sebagai imam dalam keluarga, di antaranya:

i\*

\*

1. Memberi pengajaran

Orang tua berperan dalam memberikan pengajaran ke pada anak-anak maupun anggota keluarga lainnya tentang makna dari setia Firman Tuhan secara khususnya memberikan pengajaran tentang Torah. Selain itu, orang tua juga bertanggung jawab untuk mengajarkan dan mengkomunikasikan karya besar Tuhan kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua perlu menyediakan waktu yang khusus untuk berkumpul dan beribadah bersama-sama dengan seluruh anggota keluarga karena untuk mempelajari Firman Tuhan secara efektif, diperlukan waktu untuk duduk bersama-sama anggota keluarga dalam menyelidiki Firman Tuhan dan mempelajarinya secara seksama.[[28]](#footnote-29)

1. Memimpin ibadah

Sebagai imam seorang kepala keluarga semestinya berperan memimpin ibadah keluarga, memberikan teladan kepada anggota keluarga lainnya secara khusus kepada anak-anak tentang arti ibadah keluarga. Selain itu, juga mengajak anak-anak untuk bercerita, berdiskusi tentang Firman Tuhan. Kehidupan rohani adalah inti kehidupan seorang imam.[[29]](#footnote-30)

1. Berdoa untuk kel uarganya

Mendoakan anak-anak dan istri serta memohon berkat kepada Tuhan yang empunya segalanya supaya istri dan anak-anak senantiasa diberkati oleh Tuhan dalam setiap langkah kehidupannya.

Dalam pemaparan sebelumnya, penulis memaparkan bahwa imam adalah seorang yang ditugaskan mempersembahkan kurban dihadapan Allah. Dengan kata lain imam dipilih untuk berdiri mewakili umat di hadapan Allah. Dalam dimensi kepemimpinan seorang bapak didalam rumah tangga seperti ungkapan di atas, maka sebagai imam seorang bapak bertanggung jawab untuk menuntun dan memperkenalkan seluruh keluarganya kepada Alllah yang memelihara mereka. Itu berarti bersedia meluangkan waktu untuk berkumpul atau mengumpulkan keluarganya untuk bersama sama mendengarkan kehendak Tuhan lewat firman- Nya. Menjadi pemimpin yang membuka dan menutup hari dengan doa. Akrab dengan firman Tuhan, tidak menjauhkan diri dari persekutuan baik di rumah maupun ditengah kehidupan berjemaat. Berdiri mewakili keluarganya dihadapan Allah, bertanggung jawab penuh atas kehidupan keluarganya, khususnya perkembangan anak-anak yang dipercayakan Tuhan kepadanya. Pada dimensi persekutuan jemaat (keluarga Allah) dimana sang bapak itu berada, hal yang

• 38

sama juga seharusnya teijadi. [[30]](#footnote-31)

Kaum bapak harus berperan lebih aktif lagi di tengah kegiatan persekutuan, pelayanan, kesaksian dan pembianaan warga gereja/jemaat. Ini tidak berarti mengesampingkan peran peran kaum ibu, pemuda dan pejabat gereja dalam tugas dan tanggung jawab tersebut. Sebagaimana layaknya seorang laki-laki, mereka harus menjadi pelopor atau pionir dalam usaha menyaksikan tanda kasih kemurahan Allah bagi penyelamatan umat manusia dan dunia. Itulah peran sesungguhnya PKB di setiap gereja. PKB tidak hanya sekedar sebagai wadah persekutuan namun yang paling penting adalah wadah pembinaan bagi para imam keluarga dalam rangka melakukan atau melaksanakan peran dan tugas pokonya dalam keluarga.

1. Figur yang Dimiliki Seorang Bapak Sebagai Imam dalam Keluarga Kristen[[31]](#footnote-32)
2. Jujur

Sebagai imam seorang bapak harus jujur mengakui kesalahannya kepada anak dan istrinya, demikian pula kepada orang lain. Buatlah suasana akrab di dalam keluarga, agar masing-masing mau mengakui perbuatannya yang salah dan meminta maaf, sehingga dapat dicarikan jalan keluarnya. Seorang bapak yang tidak rendah hati mengakui kesalahannya, memberikan teladan buruk kepada istri dan anak-anaknya, dan kelak juga akan menanggung akibatnya.

1. Konsisten

Kata dan perbuatan harus sama. Selaku imam sikap konsisten perlu dimiliki, menghindari tindakan menganak-emaskan anak yang satu, dan memojokkan anak yang lain, sehingga timbul persaingan tidak sehat di antara anak-anak itu. Anak yang dikalahkan akan merasa iri, dendam atau rendah diri, sedangkan anak yang dimenangkan akan bersikap sombong dan tidak mau mengalah.

1. Integritas

Integritas adalah sifat atau keadan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki kemampuan yang memancarkan kewibawaan.[[32]](#footnote-33) Kepentingan keluarga dan kepentingan bersama harus didahulukan. Hal ini dicontohkan oleh Tuhan Yesus ketika Ia berdoa di taman Getsemani untuk menyerahkan diri sebagai penebusan dosa manusia: “Ya Bapa-Ku jikalau cawan ini tidak mungkin lalu, kecuali apabila Aku meminumnya, jadilah kehendak-Mu!” (Mat. 26:42).

1. Komunikasi

Berkomunikasi adalah salah satu kegiatan penting dalam kehidupan seseorang, yang tidak hanya untuk bersosialisasi tetapi juga untuk mengungkapkan perasaan. Sebelum seseorang dapat berkomunikasi, ia harus mengetahui banyak hal kebahasaan dari arti suatu kata sampai hubungan kata-

kata di dalam kalimat, dan hubungan antarkalimat.[[33]](#footnote-34) Komunikasi sangat penting di dalam sebuah keluarga dan harus dimulai sejak awal pernikahan. Anak-anak yang sejak kecil dididik untuk membina komunikasi yang baik dengan orang tua mereka, akan selalu merasa nyaman untuk mencurahkan isi hati kepada orang tua mereka, meskipun mereka sudah beranjak dewasa.

Untuk bisa berkomunikasi dengan baik, seorang bapak yang bijaksana harus lebih banyak mendengarkan. Buatlah suasana yang terbuka dan bersahabat, dan hindarilah penggunaan kata-kata yang otoriter dan merasa benar sendiri.

1. Landasan Teologis Keimaman Kaum Bapak dalam Keluarga

Seorang Imam bertanggung jawab memberi pengajaran, agar Umat Tuhan tidak binasa dan dapat mengenal Allah. Tetapi di zaman Hosea, para Imam menolak pengenalan akan Allah, dan karenanya gagal menuntun umat Tuhan. Akibat kegagalan mereka, bukan saja Allah menolak para Imam tetapi juga melupakan anak- anak mereka. Hosea 4:6:

“UmatKu binasa karena tidak mengenal Allah; karena engkaulah yang menolak pengenalan itu maka Aku menolak engkau menjadi tmamKu; dan karena engkau melupakan pengajaran Aliahmu, maka Aku juga akan melupakan anak-anakmu.”

Seorang imam berfungsi sebagai perantara. Imam harus menghadap Allah demi kepentingan umat, dan ia harus mengajar umat demi kepentingan Allah. Fungsi perantara seperti ini sangat penting, karena jika gagal maka yang terkena akibatnya

bukan hanya para Imam tapi juga umat Tuhan. Dalam ayat di atas dapat dilihat akibat kegagalan para imam, yaitu Allah melupakan anak-anak mereka.

Kasus kegagalan para Imam pada ayat di atas, teijadi dalam konteks suatu bangsa. Bila kasus ini kita lihat dalam konteks keluarga, bagaimana akibatnya? Siapakah ‘para imam’ dalam satu keluarga?. Tidak diragukan lagi, ‘para imam’ dalam suatu keluarga adalah seorang bapak yang dibantu oleh seorang Ibu. Bila seorang bapak gagal menjalankan fungsi keimaman dalam keluarganya, maka Allah akan melupakan anak-anaknya dan anggota keluarga lainnya.

Rasul Yohanes yang telah lanjut usia itu berkata, “Bagiku tidak ada sukacita yang lebih besar dari pada mendengar, bahwa anak-anakku hidup dalam kebenaran”. Sukacita terbesar bagi seorang bapak sejati, ditentukan oleh anak-anaknya. Betapa bahagianya seorang bapak, jika anak-anaknya tidak dilupakan Allah. Tetapi semuanya ini hanya dapat teijadi jika kaum bapak dapat menjalankan fungsi keimaman dengan benar. Dalam konteks Israel, kekudusan seorang Imam diuraikan dengan jelas didalam Imamat 21. Seseorang yang tidak memenuhi standar kekudusan sesuai dengan yang telah ditetapkan, tidak dapat berfungsi sebagai Imam. Jika seorang bapak tidak memenuhi standar kekudusan yang Tuhan minta, bagaimana ia dapat berfungsi sebagai Imam bagi keluarganya. Seorang bapak harus belajar menjadi pendoa syafaat yang tangguh bagi anak-anak dan istriya. Seorang bapak harus belajar menjadi pengajar yang diurapi bagi anak-anak dan istrinya. Seorang bapak harus

belajar menjadi teladan dalam kekudusan hidup bagi anak-anak dan istrinya.[[34]](#footnote-35) Dan semuanya ini tidak mudah dijalankan. Tetapi tidak ada pilihan lain. Tuhanlah yang telah menetapkan para kaum bapak agar berfungsi sebagai Imam. Untuk itu, kaum bapak mesti menyadari semua itu dan perannya sebagai imam.

Dalam Kitab Ulangan 6:6-7, dituliskan agar para orang tua bertanggung jawab untuk mengajari anak-anak supaya dapat mengenal dan mengasihi Allah. Dalam rangka itulah salah satu tugas keimaman kaum bapak yaitu untuk mengajarkan perintah Allah sebagai pengendali seluruh aspek kehidupan keluarganya (istri dan anak-anaknya). Salah satu cara terbaik untuk menolong istri dan anak-anak bertumbuh dalam iman kepada Allah dengan memperlihatkan kehidupan yang patuh kepada perintah Allah.

Dalam kitab Efesus 6:4 dan Kolose 3:21, juga dapat dipahami bahwa setiap kepala keluarga dipanggil untuk menjadi imam bagi anak-anaknya tidak terkecuali istri secara khusus dalam memberikan pendidikan nilai-nilai Kristiani.

1. <http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=imam>, diakses pada tanggal 19 Maret 2016. [↑](#footnote-ref-2)
2. Louis Berkhof, **Teologi Sistematika** (Surabaya: Momentum, 2009), h. 133. [↑](#footnote-ref-3)
3. <http://budiantosianturi.blogspot.co.id/2013/10/skripsi.html>, diakses pada tanggal 19 Maret

2016. [↑](#footnote-ref-4)
4. Gerald O’Collins. SJ-Edwar G. Farrugai. SJ, **Kamus Teologi** (Yogyakarta: Kanisius, Anggota IKAPI, 1996), h. 112-113. [↑](#footnote-ref-5)
5. W.R.F. Browning, **Kamus Alkitab** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 149. [↑](#footnote-ref-6)
6. Muhammad Ali, **Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern** (Jakarta. Pustaka Amani), h. [↑](#footnote-ref-7)
7. **Ibid,** h. 134. [↑](#footnote-ref-8)
8. <http://www.sarapanpagi.org/imam-nabi-dan-raja-dalam-ibadah-umat-israel-vt960.html>, diakses pada tanggaL, 23 April 2016. [↑](#footnote-ref-9)
9. [↑](#footnote-ref-10)
10. F.L. Bakker, **Sejarah Kerajan Allah, jilidI** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h. 363. [↑](#footnote-ref-11)
11. S. Wismoady Wahono, **Di sini Kutemukan** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), h. 196. [↑](#footnote-ref-12)
12. J.L. Packer, dkk, **Ensiklopedi Fakta Alkitab** (Malang; Gandum Mas, 2003), h. 822. [↑](#footnote-ref-13)
13. A. De Kuiper, **Tafsiran Hosea** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1971), h. 60. [↑](#footnote-ref-14)
14. Eka Darmaputera, **Imamat yang Sempuma** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 93. [↑](#footnote-ref-15)
15. Bruce Milne, **Mengenali Kebenaran** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h. 326. [↑](#footnote-ref-16)
16. J. Verkuyl, **Aku Percaya,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), h. 141. [↑](#footnote-ref-17)
17. Em Zul Fajri & Ratu Aprilia Senja, **Kamus Lengkap Bahasa Indonesia** (DDF A PUBLISHER, 2008), h. 120. [↑](#footnote-ref-18)
18. Sudani Tasik, **Kaum Bapak dan Ibadah Hari Minggu** (Tana Toraja: STAKN Toraja, 2011), h.8-10. [↑](#footnote-ref-19)
19. Em Zul Fajri & Ratu Aprilia Senja, h. 826. [↑](#footnote-ref-20)
20. W.R.F. Browning, **Kamus Alkitab,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 46. [↑](#footnote-ref-21)
21. Em Zul Fajri & Ratu Aprilia Senja, **Op. Cit.,** h. 572. [↑](#footnote-ref-22)
22. Viktor P H. Nikijuluw & Aristarchrus Sukarto, **Kepemimpinan Di Bumi Baru** (Jakarta: Literatur Perkantas, 2014), h. 24. [↑](#footnote-ref-23)
23. Em Zul Fajri & Ratu Aprilia Senja, h. 721. [↑](#footnote-ref-24)
24. Ronald W. Leigh, **Melayani Dengan Efektif** (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), h. **111.** [↑](#footnote-ref-25)
25. E.G. Homrighausen & I.H. Enklaar, **Pendidikan Agama Kristen** (Jakarta. Gunung Mulia, 2013), h. 128 [↑](#footnote-ref-26)
26. Donald j. Goergen, **Imam Masa Kini,** (Maumere: Ledalero, 2003), h. 68. [↑](#footnote-ref-27)
27. J.L.Ch. Abinena, **Sekitar Katakese Gerejawi** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), h. 56- [↑](#footnote-ref-28)
28. Clyde M. Narramore, **Menolong Anak Anda Bertumbuh Dalam Iman** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), h. 23. [↑](#footnote-ref-29)
29. Hubertus Leteng, **Spiritualitas Jmamat Motor Kehidupan** (Maumere: Ledalero, 2003), h. [↑](#footnote-ref-30)
30. <http://gpibmaranathadenpasar.blogspot.co.id/2010/01/bapak-sebagai-imam.html>, diakses pada tan**gg**al 19 Maret 2016. [↑](#footnote-ref-31)
31. <http://gkipi.org/figur-suaini-dan-ayah-di-dalani-keluarga-kristen/>, diakses pada tanggal 19 Maret 2016. [↑](#footnote-ref-32)
32. Em Zul Fajri & Ratu Aprilia Senja, h. 382. [↑](#footnote-ref-33)
33. ““Isadora Maria M.N..V5 **Kegiatan Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi (2)** (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), h. Vii. [↑](#footnote-ref-34)
34. <http://artikel.sabda.org/bapa_sebagai_imam>, diakses pada tanggal 19 Maret 2016. [↑](#footnote-ref-35)